

# DIWAN

DIWAN JURNAL BAHASA DAN SAstra ARAB

الحروف الجارة نظريتها ودلالاتها في أحاديث الدعاء النبوية  
*Anwar T Lohor; Najmuddin H. Abd Safa, Abd Rauf Aliyah*

Pembacaan Semiotik Michael Riffaterre dalam Diwan al-Imam al-Syafi'i tentang Motivasi Belajar dan Keutamaan Alim  
*Ahmad Rais TM*

Resistensi Hegemoni Penguasa Mesir dalam Novel Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa (Kajian Hegemoni Gramsci)  
*Isma Fauziah, Budi Sujati*

Analisis Kosakata Hari Akhirat dalam Alquran Kajian Morfologi dan Semantik  
*Irmamutiah*

Prinsip Kesopanan pada Cerpen al-Garib dan al-Jababirah dalam Antologi Al-Kabus Karya Najib Kailani  
*Hidayatun Ulfa*

Implementasi Thariqah Qawa'id Wa Tarjamah pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAN PK) MAN 3 Makassar  
*Andi Syarifah Witranayah Assaggaf*

Efektivitas Penggunaan Media Film Kartun terhadap Peningkatan Maharah Al-Kalam Peserta Didik  
*Chamdar Nur*

# DIWAN

JURNAL BAHASA DAN SASTRA ARAB

VOLUME 5 NO. 1 2019

## EDITOR IN CHIEF

Firdaus, Alauddin State Islamic University

## EXECUTIVE EDITOR

Barsihannor, Alauddin State Islamic University

## MANAGING EDITOR

Khaerun Nisa Nur, Alauddin State Islamic University

## EDITORS

Andi Miswar, Alauddin State Islamic University

Zaenal Abidin, Alauddin State Islamic University

Imran Anwar Kuba, Alauddin State Islamic University

Khaeruddin, Alauddin State Islamic University

Marwati, Alauddin State Islamic University

Anwar Abd. Rahman, Alauddin State Islamic University

Laely Yuliani Said, Alauddin State Islamic University

Chusnul Chatimah Asmad, Alauddin State Islamic University

Karmila Pare Allo, Alauddin State Islamic University

## IT SUPPORT

Nur Arifin, Alauddin State Islamic University

## LANGUAGE ADVISOR

Muh. Saleh Syamsuri, Alauddin State Islamic University

## COVER DESIGNER

Nur Arifin, Alauddin State Islamic University

## PUBLISHER

Jurusan Bahasa dan Sastra Arab

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Gowa Sulawesi Selatan

Email: [diwan@uin-alauddin.ac.id](mailto:diwan@uin-alauddin.ac.id)

## Daftar Isi

<b>Anwar T Lohor, Najmuddin H. Abd Safa, Abd Rauf Aliyah .....</b>	<b>1-18</b>
<i>الحروف الجارة نظريتها ودلالاتها في أحاديث الدعاء النبوية</i>	
<b>Ahmad Rais TM .....</b>	<b>19-35</b>
<i>Pembacaan Semiotik Michael Riffaterre dalam Diwan al-Imam al-Syafi'i tentang Motivasi Belajar dan Keutamaan Alim</i>	
<b>Isma Fauziah, Budi Sujati .....</b>	<b>36-52</b>
<i>Resistensi Hegemoni Penguasa Mesir dalam Novel Mudzakarati Fii Sijni Al Nisa (Kajian Hegemoni Gramsci)</i>	
<b>Irmamutiah .....</b>	<b>53-64</b>
<i>Analisis Kosakata Hari Akhirat dalam Alquran Kajian Morfologi dan Semantik</i>	
<b>Hidayatun Ulfa .....</b>	<b>65-77</b>
<i>Prinsip Kesopanan pada Cerpen al-Garib dan al-Jababirah dalam Antologi Al-Kabus Karya Najib Kailani</i>	
<b>Andi Syarifah Witraniyah Assaggaf .....</b>	<b>78-91</b>
<i>Implementasi Thariqah Qawa'id Wa Tarjamah pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAN PK) MAN 3 Makassar</i>	
<b>Chamdar Nur .....</b>	<b>92-105</b>
<i>Efektivitas Penggunaan Media Film Kartun terhadap Peningkatan Maharah Al-Kalam Peserta Didik</i>	

## PRINSIP KESOPANAN PADA CERITA PENDEK “AL-GARĪB” DAN “AL-JABĀBIRAH” DALAM ANTOLOGI *AL-KĀBŪS* KARYA NAJIB AL-KAILĀNĪ

Hidayatun Ulfa

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Temanggung

Email: [hidayatunulfa52@gmail.com](mailto:hidayatunulfa52@gmail.com)

### تجريد البحث

هذه الرسالة بحث عن نوع مداراة اللغة لقصتي “الغريب” و”الجبابرة” القصيرتين في ديوان “الكابوس” لنجيب الكيلاني. هذا التحقيق تأخذ البيانات في كلام التعبير باللغة العربية عن طريق أخذ البيانات من قصتي “الغريب” و”الجبابرة” القصيرتين في ديوان “الكابوس” لنجيب الكيلاني. التحليل المستخدم هو تحليل براكماتيكي انطلاقاً من التحليل البراكماتيكي الذي قد تم القيام به، نلخص أنها كانت في قصتي “الغريب” و”الجبابرة” القصيرتين في ديوان الكابوس لنجيب الكيلاني عدة كلام مطابق بمبدأ مداراة اللغة حتى يصلح أن كلام مهذب إذ يجري على مبدأ مداراة اللغة هي مكسيم الحكمة، مكسيم الكرم، مكسيم السخاء، مكسيم البساطة، مكسيم الاتفاق، و مكسيم التعاطف و عدة كلام غير مهذب لأنه مخالف بمبدأ مداراة اللغة وهو موجد في مكسيم البساطة ومكسيم الاتفاق.

الكلمات المفتاحية: براكماتيكي، مبدأ مداراة اللغة، الغريب، الجبابرة، الكابوس، لنجيب الكيلاني.

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang jenis prinsip kesopanan pada tuturan yang terdapat dalam cerita pendek “al-Garib” dan “al-Jababirah” dalam antologi *al-Kabus* karya Najib al-Kailani. Data berupa tuturan dalam bahasa Arab dari cerita pendek “al-Garib” dan “al-Jababirah” dalam antologi *al-Kabus* karya Najib al-Kailani. Prinsip kesopanan secara umum mengatur cara penutur dan mitra tutur berkomunikasi agar saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Prinsip kesopanan terdiri dari enam maksim interpersonal, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim kesimpatian. Analisis yang digunakan adalah pragmatik. Melalui analisis pragmatik ditemukan tuturan tuturan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan prinsip kesopanan di dalam penyampaian tuturan, karena pada beberapa tuturan tersebut telah mengikuti ketentuan-ketentuan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan/penerimaan, maksim penghargaan/kemurahan, maksim kesederhanaan/kerendahan hati, maksim permufakatan/kecocokan, dan maksim kesimpatian.

**Kata kunci:** Pragmatik; Prinsip Kesopanan; al-Garib; al-Jababirah; al-Kabus; Najib al Kailani.

Pengutipan: Ulfa, Hidayatun. “Prinsip Kesopanan pada Cerita Pendek “Al-Garib” dan “Al-Jababirah” dalam Antologi *Al-Kabus* Karya Najib Al-Kailani.” *Diwan*, vol. 5 no. 1 (Juni 2019). <https://doi.org/10.24252/diwan.v5i1.7407>

## PENDAHULUAN

Salah satu fungsi bahasa bagi manusia adalah sebagai alat komunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, dan isi pikiran. Fungsi bahasa ini disebut fungsi interaksional, yaitu fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan, pemantapan, dan pemeliharaan hubungan sosial. Dengan kata lain, fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial.<sup>1</sup>

Menurut Samsuri, bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan, perbuatan, dan alat yang dipakai untuk mempengaruhi, serta menjadi dasar hubungan dalam masyarakat.<sup>2</sup> Bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian, yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Dari pembicaraan seorang, kita tidak hanya dapat menangkap keinginannya, tetapi juga motif, latar belakang pendidikan, pergaulan, dan adat istiadat.

Sementara menurut Wijana, berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi seringkali pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal, yakni dalam interaksi sosial.<sup>3</sup> Kesantunan berbahasa merupakan hal yang tidak mudah diukur, sebab kesantunan bersifat kontekstual. Artinya, kesantunan tergantung pada konteks, tempat, dan situasi tertentu, yang antar masyarakat yang satu berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Namun demikian, kesantunan bukan berarti tidak mungkin diamati dan dianalisis untuk kemudian diidentifikasi bentuknya.

Berangkat dari pemikiran sederhana ini, penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kesopanan berbahasa. Adapun objek penelitian yang akan dibahas adalah cerita pendek *al-Garīb* dan *al-Jabābirah* dalam antologi *al-Kābūs* karya Najīb al-Kailānī. Pemilihan cerita pendek ini sebagai objek penelitian karena cerita pendek ini mengandung ide, pikiran, dan pesan. Agar ide, pikiran, dan pesan yang terkandung dalam cerita pendek ini dapat lebih difahami oleh pembaca, maka cerita pendek ini harus disampaikan dengan bahasa yang sopan sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, bentuk kesopanan berbahasa yang terdapat dalam cerita pendek ini perlu diidentifikasi bentuknya.

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan lawan tutur.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), hlm. 1.

<sup>2</sup>Samsuri, *Analisis Bahasa*. (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 5.

<sup>3</sup>I Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hlm. 55.

<sup>4</sup>J.W.M.Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), hlm. 14.

Menurut Wijana, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam berkomunikasi.<sup>5</sup> Ada empat definisi pragmatik, yaitu 1. studi tentang maksud penutur; 2. studi tentang makna kontekstual; 3. studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan; dan 4. studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.<sup>6</sup> Leech berpendapat bahwa perbedaan mendasar antara pragmatik dan semantik adalah<sup>7</sup> *what does X mean*, apa artinya X, *what do you mean by X*, dan apa maksudmu dengan X.

Semantik memperlakukan maksud sebagai hubungan yang melibatkan dua segi (diadis), sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (triadis). Makna dalam pragmatik diberi definisi dalam hubungan dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam semantik makna didefinisikan sebagai ciri-ciri ungkapan dalam bahasa tertentu terpisah dari situasi penutur dan petuturnya.

Objek kajian pragmatik mencakup kalimat, paragraf, dan wacana. Pada dasarnya, Chaer menekankan bahwa wacana adalah kesatuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.<sup>8</sup> Sebagai satuan bahasa yang lengkap, dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun. Dalam berbagai kepustakaan, disebutkan berbagai jenis wacana sesuai dengan sudut pandang dari mana wacana itu dilihat. Adanya *wacana lisan* dan *wacana tulis* berkenaan dengan sarannya, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis.

Terdapat pula pembagian *wacana prosa* dan *wacana puisi*, yakni apabila dilihat dari penggunaan bahasa apakah dalam bentuk uraian atau bentuk puitik. Selanjutnya, wacana prosa ini dilihat dari penyampaian isinya, dibedakan lagi menjadi *wacana narasi*, *wacana eksposisi*, *wacana persuasi*, dan *wacana argumentasi*. Wacana narasi bersifat menceritakan sesuatu topik atau hal; wacana eksposisi bersifat memaparkan topik atau fakta; wacana persuasif bersifat mengajak, menganjurkan, atau melarang; dan wacana argumentasi bersifat memberi argumen atau alasan terhadap suatu hal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang utuh dan lengkap. Maksudnya, dalam wacana ini satuan “ide” atau “pesan” yang disampaikan akan dapat dipahami pendengar atau pembaca tanpa keraguan, atau tanpa merasa kekurangan informasi dari ide atau pesan yang tertuang dalam sebuah wacana.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup>I Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hlm. 1.

<sup>6</sup>George Yule, *Pragmatik*. Alih Bahasa Indah Fajar Wahyuni. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 3.

<sup>7</sup>Geoffrey Leech, *The Principles of Pragmatics*. diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1993), hlm. 8.

<sup>8</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm 272-273.

<sup>9</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 267; 272-273.

Sebagai bagian cabang linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa oleh penutur dan petutur, pragmatik mengkaji beberapa topik pembahasan antara lain: teori tindak tutur, prinsip kerjasama, implikatur percakapan, teori relevansi, dan kesantunan (*politeness*).<sup>10</sup> Untuk mendeskripsikan kesantunan, diperlukan konsep "wajah". Wajah menurutnya adalah bentuk pribadi seseorang dalam masyarakat.

Kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Konsep kesopanan ini tergantung pada tingkatan hubungan sosial, artinya, kejauhan dan kedekatan hubungan sosial antara pelaku interaksi mempengaruhi tingkat kesopanan.<sup>11</sup>

Prinsip kesopanan yang sampai saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan, dan relatif paling komprehensif adalah yang telah dirumuskan oleh Leech. Enam maksim interpersonal Leech yaitu maksim kebijaksanaan yaitu memaksimalkan kerugian orang lain, meminimalkan keuntungan orang lain; maksim kedermawanan yaitu meminimalkan keuntungan diri sendiri, memaksimalkan kerugian diri sendiri; maksim penghargaan yaitu meminimalkan cacian pada orang lain, memaksimalkan pujian pada orang lain; maksim kesederhanaan yaitu meminimalkan pujian pada diri sendiri, memaksimalkan cacian pada diri sendiri; maksim permufakatan yaitu meminimalkan ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain; maksim kesimpatian yaitu meminimalkan antipati antara diri sendiri dengan orang lain, memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menjelaskan tentang prinsip kesopanan pada cerita pendek *al-Garīb* dan *al-Jabābirah* dalam antologi *Al-Kābūs* Karya Najib Al-Kailānī. Objek material penelitian ini adalah cerita pendek *al-Garīb* dan *al-Jabābirah* dalam antologi *Al-Kābūs* Karya Najib Al-Kailānī.

Adapun objek formalnya berupa norma kesopanan yang diperoleh melalui tuturan di dalam cerpen. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis prinsip kesopanan yang dikemukakan oleh Leech melalui enam maksim interpersonalnya.

---

<sup>10</sup>George Yule, *Pragmatik*. Alih Bahasa Indah Fajar Wahyuni. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 4.

<sup>11</sup>George Yule, *Pragmatik*. Alih Bahasa Indah Fajar Wahyuni. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 105.

Tuturan- tuturan yang mengandung norma kesopanan dalam dua cerpen tersebut kemudian dikategorikan dalam maksim-maksim yaitu<sup>12</sup> maksim kebijaksanaan yaitu memaksimalkan kerugian orang lain, meminimalkan keuntungan orang lain; maksim kedermawanan yaitu meminimalkan keuntungan diri sendiri, memaksimalkan kerugian diri sendiri; maksim penghargaan yaitu meminimalkan cacian pada orang lain, memaksimalkan pujian pada orang lain; maksim kesederhanaan yaitu meminimalkan pujian pada diri sendiri, memaksimalkan cacian pada diri sendiri; maksim permufakatan yaitu meminimalkan ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain; maksim kesimpatian yaitu meminimalkan antipati antara diri sendiri dengan orang lain, memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

## PEMBAHASAN

Enam maksim interpersonal yang diungkapkan Leech tersebut akan menjadi pijakan analisis dalam membahas bentuk kesopanan berbahasa dalam cerita pendek *al-Garīb* dan *al-Jabābirah* dalam antologi *al-Kābūs* karya Najīb al-Kailānī. Berikut ini adalah data yang ditemukan pada cerita pendek ‘al-Garīb’ dan ‘al-Jabābirah’ dalam antologi *al-Kābūs* karya Najīb al-Kailānī dan analisisnya. Adapun sistematika penulisan data dan analisisnya adalah sebagai berikut: data dalam bahasa Arab, transliterasi data ke dalam huruf Latin, terjemahan bebas, dan diikuti oleh analisis dan penjelasan data.

### Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Dalam maksim ini, setiap peserta tutur dituntut untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Bentuk maksim kebijaksanaan tampak pada tuturan berikut ini.

- (1) ((أستاذ علي .. إنني ضقت ذرعا بالحيات .. أصبحت ثقيلة على قلبي ..)) +  
(( ما عهدتك هكذا .. )) -  
(الكيلاني، ١٩٩٤ : ٣٩)<sup>13</sup>

+ : *Ustāzu ‘Alī... innanī duqtu żar’an bil-ḥayāti... aṣbaḥtu saqīlatan ‘ala qalbī...*

- : *Mā ‘ahadtuka ḥakāzā...*

+ : ‘Pak Ali... aku sudah tidak mampu hidup lagi... terlalu berat bagi hatiku...’.

- : ‘Apa yang bisa aku lakukan untukmu kalau sudah seperti ini?’

Tuturan di atas bercerita tentang seorang sekretaris bernama Ḥassān (+) dan seorang karyawan penjaga arsip dan dokumen bernama Ali (-).

<sup>12</sup>Geoffrey Leech, *The Principles of Pragmatics*. diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1993), hlm. 8.

<sup>13</sup>Najib Al-Kailanī, *Al-Kābūs wa Qiṣaṣ Ukhṛā*. (Beirut: Muasasah ar-Risālah, 1994), hlm. 39.



Ḥassān ingin bercerita tentang beban pekerjaan yang selama ini ditahannya kepada Ali. Jawaban yang disampaikan Ali *Mā 'ahadtuka ḥākāzā'* 'Apa yang bisa aku lakukan untukmu kalau sudah seperti ini?' tersebut bisa dianggap sebagai tuturan yang sopan, karena tuturan Ali (-) tersebut menunjukkan bahwa dia berusaha dan ingin meringankan beban dan masalah yang dialami Ḥassān (+) dengan cara menawarkan bantuan atas masalah yang sedang dialami Ḥassān (+). Dengan demikian, tuturan yang disampaikan oleh Ali (-) telah memenuhi maksim kebijaksanaan.

### Maksim Kedermawanan/Penerimaan (*Generosity Maxim*)

Di dalam maksim ini, setiap peserta tutur dituntut untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Bentuk maksim kedermawanan tampak pada tuturan berikut.

- (2) + ((.. سأعطيك هدية قيمة يا رقية))  
- (( ما دام الامر كذلك... ))  
(الكيلاني، ١٩٩٤ : ٥٦)<sup>14</sup>

- + : .... *Sāu'īki ḥadiyyatan qayyimatan yā Ruqayyah.*  
- : *Mā dāma al-amru kaḥālik...*  
+ : '.... Aku akan memberimu hadiah, Ruqayyah...'.  
- : 'Coba kalau selalu seperti ini...'.

Tuturan di atas bercerita tentang seorang remaja putri yang bernama Sihām (+) dan pembantunya bernama Ruqayyah (-). Sihām yang merasa sangat gembira dengan kabar yang disampaikan oleh Ruqayyah tentang Sultan, orang yang dicintai Sihām. Tuturan Sihām (+) *Sāu'īki ḥadiyyatan qayyimatan yā Ruqayyah* 'Aku akan memberimu hadiah, Ruqayyah' dianggap sebagai tuturan yang sopan, karena tuturan Sihām (+) tersebut merupakan ungkapan rasa bahagia Sihām dengan menunjukkan bahwa dia ingin memberikan balasan atas sesuatu yang telah dilakukan oleh Ruqayyah, yakni dengan cara memberi hadiah kepada Ruqayyah (-). Dengan demikian, tuturan Sihām (+) kepada Ruqayyah (-) telah dianggap memenuhi maksim kedermawanan.

Data lain yang menunjukkan penerapan maksim kedermawanan/ penerimaan tampak dalam ungkapan berikut.

- (3) دهش لجوابي, لكنني أسرعت موضعا:  
(( خذ ما شئت،... ))  
(الكيلاني، ١٩٩٤ : ٤١)<sup>15</sup>

<sup>14</sup>Najib Al-Kailanī, *Al-Kābūṣ wa Qiṣaṣ Ukhrā*. (Beirut: Muasasah ar-Risālah, 1994), hlm. 56.

*Dahisyā lijawābī, lakinnī asra'tu muwaḍḍihan:  
Khuḥ mā syi'ta.....*

Dia (lk) kaget dengan jawabanku, tapi aku cepat-cepat menjelaskan:  
'Ambillah berapa yang kau butuhkan...'

Tuturan di atas bercerita tentang seorang karyawan bernama Ali yang sedang dimintai tolong temannya yang bernama Ḥassān, agar dia mau meminjamnya uang. Pada awalnya, Ali menolak, tapi pada akhirnya hati Ali pun luluh dan mau memberikan pinjaman kepada Ḥassān sesuai dengan yang dia butuhkan. Tuturan Ali *Khuḥ mā syi'ta.....* 'Ambillah berapa yang kau butuhkan' tersebut dianggap sebagai tuturan yang sopan karena tuturan yang disampaikan Ali tersebut menunjukkan bahwa dia memberikan jawaban sesuai dengan yang diharapkan Ḥassān. Dengan demikian, jawaban yang disampaikan oleh Ali telah dianggap memenuhi maksim kedermawanan/penerimaan.

### Maksim Penghargaan/Kemurahan (*Approbation Maxim*)

Di dalam bertutur hendaknya penutur menunjukkan rasa mengharagi kepada mitra tutur, yang dimaksudkan untuk menjaga terjalannya komunikasi dan interaksi sosial yang baik. Oleh karena itu, dalam bertutur diperlukan maksim penghargaan. Dalam maksim ini, setiap peserta tutur dituntut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Bentuk maksim penghargaan tampak pada tuturan berikut.

و جففت زوجة حسان دموعها وقالت:

(4) ((كان معتدا برأيه وذكائه .. لم يكن ينافق ..))

(الكيلاني، ١٩٩٤ : ٤٥)<sup>16</sup>

*Wa jaffafat zaujatu Ḥassān dūmū'uhā wa qālat:  
Kāna mu'taddan bira'yihī wa ḡakā'ihī... lam yakun yunāfiqū.....*

Istri Ḥassān menghapus air matanya dan berkata:

'Dia selalu yakin dengan pendapatnya dan kecerdasannya..... dia tidak pernah munafik.....'.

Tuturan di atas bercerita tentang istri Ḥassān. Dia merasa sedih dengan kematian Ḥassān. Ketika seorang dokter bertanya kepadanya tentang sifat Ḥassān, maka sang istri pun memberikan keterangan seperti yang dia ketahui tentang Ḥassān, yakni Ḥassān adalah lelaki yang baik dan tidak munafik. Tuturan istri Ḥassān *Kāna mu'taddan bira'yihī wa ḡakā'ihī... lam yakun yunāfiqū.....* 'Dia selalu yakin dengan pendapatnya dan kecerdasannya.

<sup>15</sup>Najib Al-Kailanī, *Al-Kābūs wa Qiṣaṣ Ukhrā*. (Beirut: Muasasah ar-Risālah, 1994), hlm. 41.

<sup>16</sup>Najib Al-Kailanī, *Al-Kābūs wa Qiṣaṣ Ukhrā*. (Beirut: Muasasah ar-Risālah, 1994), hlm. 45.

Dia tidak pernah munafik.<sup>7</sup> tersebut dianggap sebagai tuturan yang menunjukkan kesopanan karena tuturan istri Ḥassān tersebut menunjukkan bahwa dia berusaha memberikan rasa hormat dan penghargaan yang tinggi kepada suaminya, Ḥassān, dengan cara memberikan keterangan kepada dokter tentang kebaikan suaminya seperti yang dia ketahui. Hal ini karena di hadapan keluarganya, Ḥassān adalah sosok yang baik, jujur, tidak munafik, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, tuturan istri Ḥassān telah dianggap memenuhi maksim penghargaan/kemurahan.

Contoh lain penerapan maksim penghargaan tampak pada tuturan berikut.

- (5) + ((هل رأيتَه يا رقية؟؟ إنه إنسان ممتاز)).  
رمقتها الخادمة في خبث وقالت:  
- (( وهل سيجد من هي أحسن جمالا ونسبا؟؟)).  
(الكيلاني، ١٩٩٤ : ٥٦)<sup>17</sup>

+ : *Hal ra'aitihi yā Ruqayyah?? Innahu insānun mumtāzun  
Ramaqathā al-khādimatu fī khabāsin wa qālat:*

- : *Wa hal sayajidu man hiya aḥsanu jamālan wa nasaban??*

+ : 'Apa kau sudah melihatnya Ruqayyah? Dia adalah orang yang istimewa'.  
Pembantunya melihatnya dengan sinis dan berkata:

- : 'Apa dia akan mendapatkan perempuan yang lebih cantik dan lebih baik nasabnya?'

Tuturan ini bercerita tentang seorang remaja putri yang bernama Sihām (+) dan pembantunya bernama Ruqayyah (-). Sihām (+) yang sedang jatuh cinta kepada seorang pemuda bernama Sultan ingin sekali mengetahui kabar tentang Sultan. Akan tetapi, dia tidak bisa keluar rumah untuk menemuinya sehingga dia hanya bisa menunggu kabar tentang Sultan dari pembantunya.

Tuturan yang disampaikan Sihām (+) 'Innahu insānun mumtāzun' dianggap sebagai tuturan yang sopan, karena tuturan Sihām (+) itu menunjukkan bahwa dia memberikan rasa hormat dan pujian untuk Sultan, orang yang dicintainya. Dengan demikian, tuturan yang dituturkan oleh Sihām (+) kepada Ruqayyah (-) telah memenuhi maksim penghargaan/kemurahan.

<sup>17</sup> Najib Al-Kailanī, *Al-Kābūs wa Qiṣaṣ Ukhrā*. (Beirut: Muasasah ar-Risālah, 1994), hlm. 56.

## Maksim Kesederhanaan/Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Berbeda dengan dengan maksim kemurahan yang berpusat pada orang lain, maksim kesederhanaan/kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Di dalam maksim ini, setiap peserta tutur dituntut untuk memaksimalkan ketidakhormatan bagi dirinya sendiri dan meminimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri. Bentuk maksim penghargaan seperti ini tampak pada tuturan berikut.

(6) ورفع إليّ وجهها أسفا وأردف:

((مللت النفاق .. كرهت الأفتنة الزائفة .. حياتي أحقر حياة، الغربة أفسدت كل المعاني  
النبيلة فيّ .. الخوف جعلني أدوس أسمى القيم .. الجشع جعلني أغمض عيني عن كل ظلم،  
وأرضى بكل خطيئة...)).

(الكيلاني، ١٩٩٤ : ٤٢)<sup>18</sup>

*Wa rafa'a ilayya wajhan āsifan wa ardafa:*

*'Malaltu an-nifāqa... karihtu al-aqni'ata az-zā'ifata... ḥayātī aḥqaru ḥayah, al-gurbah  
afsadat kulla al-ma'ānī an-nabīlati fiyya.. al-khaufu ja'alani adūsu asmā al-qayyimi..  
al-jasya'u ja'alani āgmaḍu 'ainī 'an kulli zulmin, wa arḍī bikulli khaṭi'atin...'*

Dia mengangkat wajahnya yang penuh penyesalan kepadaku sambil berkata:  
'Aku bosan kepura-puraan... aku benci kepalsuan.... hidupku adalah hidup yang  
paling hina, petualanganku merusak semua makna yang mulia.... ketakutan  
membuatku menginjak-injak moral... ketamakan membuatku menutup mata dari  
semua kekejian, dan menutup bumiku dengan setiap kesalahan...'

Ungkapan di atas adalah cerita tentang Ḥassān, seorang sekretaris, dan Ali, seorang  
karyawan penjaga arsip dan dokumen. Ḥassān yang telah lama menahan beban pekerjaan  
merasa sudah tidak kuat lagi menahannya sehingga suatu hari dia merasakan penyesalan  
yang harus dia ungkapkan. Dia merasa telah jauh dari dirinya sendiri sehingga harus rela  
berbuat hina dan membuat dirinya hina untuk sebuah kedudukan.

Tuturan Ḥassān 'Aku bosan kepura-puraan... aku benci kepalsuan.... hidupku adalah hidup  
yang paling hina, petualanganku merusak semua makna yang mulia.... ketakutan membuatku  
menginjak-injak moral... ketamakan membuatku menutup mata dari semua kekejian, dan  
menutup bumiku dengan setiap kesalahan...' dianggap sebagai tuturan yang menunjukkan  
kerendahan hati dan sopan, karena tuturan itu sama sekali tidak menunjukkan kesombongan  
sedikit pun.

<sup>18</sup> Najib Al-Kailanī, *Al-Kābūs wa Qiṣaṣ Ukhrā*. (Beirut: Muasasah ar-Risālah, 1994), hlm. 42.

Hal tersebut tampak pada tuturan yang disampaikan kepada Ali bahwa dia menyadari dirinya adalah orang yang hina dan hidupnya telah rusak karena ketakutannya demi sebuah kedudukan. Dengan demikian, tuturan yang disampaikan oleh Ḥassān telah dianggap memenuhi maksim kesederhanaan/ kerendahan hati.

### Maksim Permufakatan/Kecocokan (*Agreement Maxim*)

Maksim ini menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan antara mereka. Wijana (2004:70) menerangkan di dalam berbicara sopan ada semacam kecenderungan untuk memperbesar atau meningkatkan kecocokan (*agreement*) dengan orang lain dan mengurangi atau meminimalkan ketidakcocokan dengan menyatakan penyesalan atau kecocokan parsial (*partial agreement*). Yang dimaksud dengan kecocokan parsial adalah kecocokan yang diikuti oleh ketidaksetujuan parsial (*partial disagreement*) yang mengimplikasikan tidak cocoknya lawan bicara terhadap pernyataan penutur. Bentuk maksim penghargaan tersebut tampak pada tuturan berikut.

- (7) + ((أنا فخور بك يا حسان .. أنت رجل مؤمن .. ذكراة .. إن الفيصل بيننا هو الحق ..))  
إنني أكره أولئك الموظفين الذين يؤيدون رأبي لأني المدير .. لكن حذار أن ترفع صوتك  
هكذا مرة أخرى .. يجب أن نتناقش بهدوء كأخوة أصفياء ..))  
طأطأ حسان رأسه قائلاً:  
- ((آسف ..))  
(الكيلاني، ١٩٩٤ : ٤٤)<sup>19</sup>

+ : *Ana fakhūrun bika yā Ḥassan... anta rajulun mu'minun... zū karāmatin... inna al-faiṣala bainanā huwa al-ḥaqqu... innanī akrahu ulā'ika al-muwazzafīna al-laẓīna yu'ayyidūna ra'yi li'annī al-mudiru... Lakinna ḥazarun an tarfa'a ṣautaka ḥakāzā marratan ukhrā... yajibu an natanāqasya bihudū'in ka'ikhwatin aṣfiyā.*

*Ṭa'ṭa'a Ḥassān ra'suhu qā'ilan:*

- : *Āsif...*

+ : 'Aku bangga padamu Ḥassān! Kau seorang mukmin yang mempunyai kemuliaan. Perbedaan antara kita hanya soal hak. Aku benci dengan karyawanku yang menerima pendapatku hanya karena akulah direktornya.. tapi aku mengingatkan, jangan kau berkata keras kepadaku seperti ini lagi.. mari kita berdiskusi seperti saudara. '

Ḥassān menundukkan kepalanya sambil berkata:

- : 'Saya menyesal...'

<sup>19</sup> Najib Al-Kailanī, *Al-Kābūs wa Qiṣaṣ Ukhrā*. (Beirut: Muasasah ar-Risālah, 1994), hlm. 44.

Tuturan di atas menceritakan tentang seorang direktur (+) yang sedang berselisih pendapat dengan sekretarisnya, yakni Ḥassān (-). Akan tetapi sang direktur bukannya marah terhadap sikap Ḥassān (-), tapi justru sang direktur (+) memuji sikap Ḥassān (-) yang berani menyampaikan sesuatu yang dirasakannya. Setelah Ḥassān (-) mendengar jawaban direkturnya, Ḥassān (-) justru merasa menyesal. Tuturan Ḥassān (-) *āsif...* ‘Saya menyesal...’ dianggap sebagai tuturan sopan yang disampaikan kepada direkturnya, karena Ḥassān (-) berusaha menjaga keharmonisan hubungannya dengan direkturnya (+) dengan cara mengungkapkan rasa penyesalannya karena merasa telah lancang kepada direkturnya. Dengan demikian, tuturan yang disampaikan oleh Ḥassān (-) dan direkturnya (-) tersebut telah memenuhi maksim kecocokan.

Contoh lain penerapan maksim permufakatan/kecocokan juga tampak pada tuturan berikut

- (8)
- .. ((فإني قد قابلته بالأمس..)) +  
هتفت سهام:  
.. ((سلطان؟؟)) -  
.. ((أجل.. رأيت في سوق السمك..)) +  
(الكيلاي، ١٩٩٤ : ٥٦)<sup>20</sup>

+ : ...*fainni qad qābaltuhu bil-amsi*

*Hatafat Sihāmu:*

- : *Suṭṭān??*

+ : *Ajal... ra'aituhu fi sūqi as-samaki...*

+ : ‘.. aku bertemu dengannya kemarin... ‘.

Sihām berteriak:

- : ‘ (bertemu) Sultan??’.

+ : ‘Ya.. saya bertemu dengannya di pasar ikan...’.

Tuturan di atas menceritakan seorang remaja putri yang bernama Sihām (-) dan pembantunya bernama Ruqayyah (+). Sihām (-), yang sedang jatuh cinta kepada seorang pemuda bernama Sultan, ingin sekali mengetahui kabar tentang Sultan. Akan tetapi, dia tidak bisa keluar rumah untuk menemuinya sehingga dia hanya bisa menunggu kabar tentang Sultan dari pembantunya.

<sup>20</sup> Najib Al-Kailanī, *Al-Kābūs wa Qiṣaṣ Ukhṛā*. (Beirut: Muasasah ar-Risālah, 1994), hlm. 56.

Tuturan Ruqayyah (-) *Sulṭān??* ‘ (bertemu) Sultan??’ (+)...*fainni qad qābaltuhu bil-amsi* ‘.. aku bertemu dengannya kemarin... ‘ dan jawaban Sihām (-) *Sulṭān??* ‘ (bertemu) Sultan??’ dianggap sebagai tuturan yang sopan, karena pada tuturan antara Ruqayyah (+) dan Sihām menunjukkan bahwa terdapat adanya kecocokan, hal tersebut tampak pada tanggapan yang di tuturkan oleh Sihām kepada Ruqayyah atas kabar yang disampaikan.

### Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Maksim ini mengharuskan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Data yang ditemukan dalam cerita pendek ‘al-Garīb’ dan ‘al-Jabābirah’ dalam antologi *al-Kābūs* karya Najīb al-Kailānī sebagai berikut.

(9) و ضمته إلى صدري وقد انتابني حب جارف له، وتعاطف غريب علي أحزانه، وتمتت:

((وهيات يا حسان .. لن أتخلى عنك..))

(الكيلائي، ١٩٩٤ : ٤٢)<sup>21</sup>

*Wa ḍamamtuhu ilā ṣadrī wa qad intābanī hubbun jārifun lahu, wa ta’āfafa garībun ‘alā aḥzānihi.*

*Wa tamtamtu:*

*Wa haihāta yā Ḥassān... lan atakhallā ‘anka....*

Aku mendekapnya di dadaku dan rasa benciku kepadanya sirna berganti dengan rasa sayang, dan aku iba atas kesendiriannya di dalam kesusahan.

Lalu aku bergumam:

‘Betapa kau Ḥassān... aku tidak akan membiarkanmu sendirian...’

Tuturan di atas menceritakan tentang rasa simpati Ali kepada teman satu kantornya, yakni Ḥassān. Ali merasa iba dengan masalah yang dialami oleh Ḥassān sehingga memunculkan rasa simpati kepada Ḥassān. Tuturan Ali *wa haihāta yā ḥassān... lan atkhala ‘anka....* ‘Jauh sekali kau Ḥassān... aku tidak akan membiarkanmu sendirian...’ tersebut dianggap sebagai tuturan yang sopan, karena Ali berusaha menunjukkan rasa simpati yang mendalam kepada Ḥassān yang sedang mengalami banyak masalah.

Sebagai seorang teman, Ali tidak sampai hati apabila melihat temannya mengalami kesusahan dan kesepian di dalam masalah tersebut. Dengan demikian, tuturan yang disampaikan oleh Ali telah memenuhi maksim kesimpatian.

---

<sup>21</sup> Al-Kailanī, Najīb, *Al-Kābūs wa Qiṣaṣ Ukhrā*. (Beirut: Muasasah ar-Risālah, 1994), hlm. 42.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesopanan pada cerita pendek *al-Garīb* dan *al-Jabābirah* dalam antologi *Al-Kābūs* Karya Najib Al-Kailānī ini terdapat beberapa tuturan yang dianggap sesuai dengan ketentuan-ketentuan prinsip kesopanan di dalam penyampaian tuturan, karena pada beberapa tuturan tersebut telah mengikuti ketentuan-ketentuan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan/penerimaan (*generosity maxim*), maksim penghargaan/kemurahan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan/kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim permufakatan/kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kailanī, Najib. *Al-Kābūs wa Qiṣaṣ Ukhrā*. Beirut: Muasasah ar-Risālah, 1994.
- Al-Yasu'i, Louis Ma'luf & Bernard Tottel. *Al-Munjid*. Beirut: Al-Maktabah Asy-Syarqiyyah, 2001.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Leech, Geoffrey. *The Principles of Pragmatics*. diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1993.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Cetakan XIV. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munawwir, Ahmad Warson dan A. Fairuz. *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab*. Cetakan XIV. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Rahardi, R. Kunjana. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Şīniy, Maḥmūd Isma'īl dkk. *al-'Arabiyyah Lin-Nāsyjīn Manhaj Mutakāmil Ligairi an-Nātiqīn bil-'Arabiyyah Kitāb at-Tilmīz Juz 2*. Beirut: Muassasatu Sa'īdiş-Şibāg, 1983.
- Soeparno. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.
- Tim Pustaka Azet. *Leksikon Islam*. Jakarta: PT Penerbit Pustazet Perkasa, 1988.
- Verhaar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- Wijana, I Dewa Putu. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
- Yule, George. *Pragmatik*. Alih Bahasa Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta, Pustakan Pelajar, 1996.





**ديوان**  
DIWAN JURNAL BAHASA DAN SAHBAH ARAB

ISSN Print: 2503-0647 | ISSN Online: 2598-6171

Jl.H.M.Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa, Sulawesi Selatan

Phone : 085299361313, 081242447410

Email : diwan@uin-alauddin.ac.id